

Bondres Clekontong Mas sebagai Media Pendidikan Etis dan Estetis di Masyarakat

I Wayan Dana, Ni Wayan Rizka Arisanti, I Made Agus Tresna Tanaya

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM 6,5 Yogyakarta

Tlp. 08156896287, E-mail iwayan_dana@yahoo.com

ABSTRACT

This article describes Bondres' research, which is the designation of commoner figures whose characters represent society in general. This character is present as a symbol of people's lives in mask drama performances in Bali. The players are played by actors who are able to express various characters through expressions of make-up, movement, songs, humor, vocals-dialogues of fellow Bondres as well as communicating directly with the audience. The show is thick with ethical and aesthetic education. This research reveals how the efforts of the Bondres of Cekontong Mas as a media for ethical and aesthetic education in society? The aim is to find out that through Bondres Clekontong Mas, people can better understand the meaning of ethical and aesthetic education. The method used is an analytic-qualitative type. This type of method is intended to analyze, including selecting, classifying, and reducing qualitative data. This method is considered appropriate for observing and analyzing the socio-cultural phenomena that occur. Performing arts, such as Bondres Clekontong Mas and the behavior of its people are qualitative data which will be analyzed based on a social fact approach. The results of research on Bondres Clekontong Mas show that this Bondres group is seen as a medium for ethical and aesthetic education in Balinese society in particular and as a reference for performers of similar arts. The conclusion is that Bondres Clekontong Mas continues to exist, consistent with its entertaining offering, but always prioritizing gestures, vocals and dialogue ethically and aesthetically, so that until now it is loved by the audience.

Keywords: *clekontong mas, education, ethical, aesthetics, society*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan mengenai penelitian *Bondres* yang merupakan sebutan tokoh-tokoh rakyat jelata yang karakternya mempresentasikan masyarakat pada umumnya. Tokoh ini hadir sebagai simbol kehidupan masyarakat dalam pertunjukan dramatari topeng di Bali. Pemainnya diperankan oleh pemeran yang mampu mengekspresikan berbagai karakter melalui ungkapan tata rias-busana, gerak, tembang, humor, vokal-dialog sesama *Bondres* maupun berkomunikasi langsung dengan penonton. Dalam pertunjukannya kental dengan pendidikan etis dan estetis. Penelitian ini mengungkap bagaimana upaya *Bondres Clekontong Mas* sebagai media pendidikan etis dan estetis di masyarakat? **Tujuannya** untuk mengetahui bahwa melalui sajian *Bondres Clekontong Mas*, masyarakat dapat lebih memahami arti pendidikan etis dan estetis. **Metode** yang digunakan adalah jenis analitik-kualitatif. Metode jenis ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasi, dan mereduksi data kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk mencermati dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi. Seni pertunjukan, seperti *Bondres Clekontong Mas* dan perilaku masyarakatnya merupakan data kualitatif yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan fakta sosial. **Hasil** penelitian tentang *Bondres Clekontong Mas* menunjukkan bahwa kelompok *Bondres* ini dipandang mampu sebagai media pendidikan etis dan estetis di lingkungan masyarakat Bali khususnya dan menjadi referensi bagi pelaku kesenian sejenis. **Simpulannya** hingga kini *Bondres Clekontong*

Mas tetap eksis, konsisten dengan sajiannya yang menghibur, tetapi selalu mengedepankan ungkapan gerak, vokal maupun dialog secara etis dan estetis, sehingga hingga kini digemari oleh masyarakat penontonnya.

Kata Kunci: *clekontong mas*, pendidikan, etis, estetis, masyarakat

PENDAHULUAN

Bali memiliki beragam *genre* seni pertunjukan tradisional yang telah diakui oleh masyarakat, baik di tingkat lokal (daerah), nasional, maupun internasional. Kesenian dikelola oleh berbagai kelompok seperti *sekha* (grup/perkumpulan), *sanggarseni* (kelompok seni), *banjar* (dusun), komunitas *pura* (kelompok sosial berdasarkan tempat suci), keluarga *puri* (istana), desa adat, dan lainnya. Pada mulanya, seni pertunjukan ditemukan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme. Agama Hindu sebagai *soko guru* (penyangga utama) perkembangan seni pertunjukan di Bali memiliki unsur ritual dan emosional. Kedua unsur itu terjalin membangun, mengemban, dan mendorong laju pertumbuhan kesenian sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa kesenian adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik atau gerak yang ekspresif. Kehadiran seni pertunjukan Bali sangat penting bagi kehidupan orang Bali itu sendiri atau orang lain yang mencitai. Kesenian dikatakan sebagai perwujudan bukti *bhakti* persembahan terhadap sang pencipta keindahan, yakni Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa (Sena, 2022, hlm. 61-77).

Keberadaan seni pertunjukan sebagai perwujudan *bhakti* (pengabdian) dikelola berbagai kelompok seperti Arti, Bajra Sandhi, Cudamani, Geoks, Clekontong Mas, dan

banyak lagi lainnya. Kelompok-kelompok itu, selain menyediakan ruang seni pertunjukan untuk mempergelarkan karya cipta seninya, juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti seminar, *workshop*, diskusi, lokakarya berkaitan dengan aktivitas kehidupan seni pertunjukan secara berkelanjutan (Hough, 2014, hlm. 145-172). Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan aktivitas kesenian, maka wadah, ruang atau tempat dan hadirnya komunitas pengelola seni sangat penting. Clekontong Mas mewadahi aktivitas seni pertunjukan *bondres* atau lawak, yang pada kajian ini dijadikan fokus permasalahan yang menarik dibincangkan.

Dunia seni pertunjukan *bondres* di Bali atau yang sebelumnya secara umum dikenal dengan sebutan lawak. Kini, di jagad hiburan di Indonesia juga dikenal hadirnya *Stand Up Comedy* yang dilakukan oleh para pelaku seni dari anak-anak, remaja hingga dewasa, bahkan tua. Seorang *bondres* profesional, selain menjalankan proses pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan seperti Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) dan Trio *Bondres Clekontong Mas*, tentu mereka itu juga memiliki talenta atau bakat yang melekat dan menguat pada dirinya masing-masing yang menjadi energi pilihan hidup, kehidupan serta penghidupannya. Kini, pemain lawak atau *standup* komedi sering menyusun naskah *lawakan* (humor) dengan

membaca dan mempelajari situasi setempat (Riyantika, 2022, hlm. 1-3). Akan tetapi, humor yang tergantung dengan alur naskah sering tidak mampu 'melucu' (menghibur) penonton. Namun *Bondres Clekontong Mas* terbiasa saling memancing atau melempar masalah melalui dialog, baik dari **Sengap** ke pemeran **Tompel**, maupun **Tompel** ke **Sokir** dan sebaliknya, sehingga *bebondresan* menjadi hidup, menarik, dan mampu mengocok perut penonton. Sajian-sajian mereka yang segar, lawakannya yang lucu, kreatif dan inovatif itu, maka *bondres* ini sangat digemari, dicintai serta ditunggu-tunggu kehadirannya (Putri, 2021, hlm. 1-3).

Sebutan profesi sebagai lawak telah termuat dalam *Prasasti Kuti* tahun 762 Saka (18 Juli 840). Prasasti ini ditemukan di Joho, Sidoharjo, Jawa Timur yang terdiri dari 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai kata '*jurubanol*' yang berarti lawak atau dagelan (Haryono, 2006, hlm. 3), yang kini di Bali lebih dikenal dengan nama *bondres*. Jadi, kesenian dalam hal ini seni pertunjukan *Bondres Clekontong Mas* keberadaannya sangat diperlukan manusia dan masyarakat penonton dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena kesenian merupakan sesuatu yang hidup, dipelajari di dunia pendidikan secara berkelanjutan yang hidup senafas dengan mekarnya kreativitas, rasa artistik-estetik yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan bahwa *Bondres Clekontong Mas* mampu sebagai media pendidikan etis yang behubungan dengan etika dan estetis di masyarakat.

Disadari bahwa proses pendidikan, selain dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, juga dilakukan di masyarakat. Kesenian, seperti seni pertunjukan *bondres* dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mengedepankan pendidikan etis dan estetis, baik tentang hidup lahir maupun batin yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial-budaya dapat dikumandangkan diatas panggung pertunjukan melalui dagelan yang kreatif-inovatif. Berpijak dari rumusan masalah itu, hadir pertanyaan-pertanyaan penelitiannya, yakni bagaimana strategi *Bondres Clekontong Mas* mengungkap nilai pendidikan etis dan estetis di masyarakat? Materi apa saja yang mereka persiapkan sebelum hadir di atas panggung pertunjukan? Dari menjawab dua pertanyaan itu, tentu masih ada banyak kemungkinan pertanyaan kreatif lainnya yang akan muncul untuk melengkapi jawabandi atas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan metode analitik-kualitatif. Metode jenis ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasi, dan mereduksi data kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk mencermati dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi. Seni pertunjukan, seperti *bondres* dan perilaku masyarakat penonton merupakan data kualitatif yang dianalisis berdasarkan pendekatan fakta sosial. Lokasi penelitian di Sanggar Clekontong Mas Bali. *Clekontong* berarti sarana *upakara* (persembahan) yaitu tempat *berstana* (bersemayam) Ida Sang Hyang

Widhi Wasa, dan *Mas* artinya mulia. Dengan nama itu harapannya dapat digunakan sebagai wadah, tempat tidak hanya tempat berkumpulnya seniman pemula, tetapi juga untuk seniman-seniman lainnya berproses secara kreatif-edukatif. Pengumpulan data secara kumulatif dari studi pustaka. Melalui studi pustaka diperoleh data dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pengumpulan data dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah, berupa buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, diserti yang sudah dipublikasikan mengenai *Bondres Clekontong Mas*. Dari studi pustaka dilanjutkan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagian besar data diperoleh di lapangan, melalui wawancara dengan narasumber, dan informan. Ketika di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai *participant observer*, pengamat yang turut berpartisipasi dalam bermacam-macam kegiatan masyarakat, utamanya kegiatan pertunjukan *Bondres Clekontong Mas*, terutama di tahun 2022. Keterbatasan kehadiran peneliti dalam bermacam-macam kegiatan pada waktu yang sama di lapangan, maka sangat terbantu dari penyajian *Bondres Clekontong Mas* di *YouTebe*, Bali TV, OR (Obrolan Rumah)-Kucita Dewi STI Bali, dan media sosial lainnya.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, pengamatan di lapangan baik langsung maupun tidak langsung, wawancara mendalam dengan narasumber, dan laporan dari informan. Penyajian *Bondres Clekontong Mas* dan aspek-aspeknya direkam secara audio-visual dicermati berulang-ulang. Dengan demikian, pengamatan

terhadap data yang diperlukan dapat lebih cermat. Analisis data terhadap aspek-aspek bentuk pertunjukan cenderung dilakukan dengan sudut pandang etik, namun tanpa meninggalkan sudut pandang emik. Ketika menganalisis data yang berhubungan dengan tradisi, norma, dan nilai yang menjadi muatan di sebalik sosok fisiknya, maka sudut pandang emik digunakan bersama dengan etik. Pandangan masyarakat pendukungnya, yang sebagian besar masyarakat Bali menjadi landasan pendekatan emik, menjadi sangat diperlukan untuk mempertanggungjawabkan penjelasan mengenai bermacam-macam norma dan nilai yang tersirat dari ungkapan wujud sajiannya. Berpijak dari alur metode ini dapat mengarahkan peneliti untuk pencapaian tujuan mengkaji *Bondres Clekontong Mas* sebagai media pendidikan etis dan estetis di masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, ditandai hadir dan meningkatnya penggunaan teknologi informatika berdampak pada desakralisasi semakin kuat hingga masuk ke berbagai sendi kehidupan manusia sehingga terjadi sakralisasi berlawanan dengan desakralisasi, takhayul berlawanan dengan desakralisasi, apa yang masa lalu 'tabu' dibicarakan, tetapi sekarang terbuka diperbincangkan (Putra, 2018, hlm. 1905-1911). Hal ini menjadi bagian yang diungkap dan dipresentasikan *Bondres Clekontong Mas* di setiap pertunjukannya. Paparan ini membuka dan menguatkan informasi mengenai 'kebebasan' berekspresi selama memberi solusi yang bermartabat atau beretika, etis,

estetis dan argumentasi yang kritis. Hal itu tampaknya dilakukan oleh *Bondres Clekontong Mas* yang mengedepankan budaya *lurus* (terarah), *laras* (kesesuaian/terukur), dan *leres* (benar), serta menempatkan yang namanya bisa, ngerti, dan tau atau memahami. Mereka mengungkap hal itu, tentu dilandasi dari proses berbasis pendidikan yang dilaluinya. Trio *Bondres Clekontong Mas* yang terdiri atas I Komang Dedi Diana berperan sebagai **Tompel**, I Ketut Gede Rudita berperan sebagai **Sokir**, dan I Nyoman Ardika berperan sebagai **Sengap** menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Ketiganya memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi karakter maupun penampilannya. **Tompel** terinspirasi dari karakter topeng Bali yang diciptakan oleh leluhur terdahulu, **Sokir** terinspirasi maupun tereduksi dari tokoh-tokoh yang ada di pewayangan, dan **Sengap** terinspirasi dari senior Bondres Bali seperti Lolak dan Dolar dalam pertunjukan Drama Gong Bali (Wawancara, 15 Februari 2021). Sifat dan penampilan itu, mewarnai lawakannya yang lucu, etis, estetis, kreatif dan inovatif. Di setiap tampilan mereka di atas panggung belajar saling merespon, improvisasi, saling melengkapi dan memancing gagasan-gagasan ke-kini-an seperti *COVID-19* dijadikan bahan lawakannya, sehingga penonton lebih paham tentang 'prokes' (Protokol Kesehatan *COVID-19*). Sajian *Bondres Clekontong Mas* sebagai media pendidikan etis dan estetis dapat dikaji melalui pengungkapan sistem lambang seperti melalui kata-kata, nada bicara, *mimik* (ekspresi muka), gestur (aksi tubuh), gerak, *make-up* (rias muka), kostum, gaya rambut, properti, *setting* (latar

pembangun suasana), *lighting* (tata cahaya), musik, dan efek suara.

Bondres Clekontong Mas sebagai Media Pendidikan Etis

Kata etis dan etik bersumber dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *ethic* yang juga berasal dari bahasa Latin Yunani kuno *ethikos*. Etik atau *ethic* adalah kata benda, sedangkan etis atau *ethical* adalah kata sifat. Istilah etik lebih terkait dengan moral, benar atau salah dan juga hukum yang berkaitan dengan peraturan. Definisi etik yang paling umum adalah "prinsip-prinsip yang dipegang teguh" dalam bekerja, melaksanakan tugas dan kewajiban. Oleh karena itu, semua profesi yang terkait dengan pelayanan masyarakat dan dengan kepentingan umum sudah memiliki apa yang disebut "kode etik profesi". Kode etik profesi mengatur tentang apa yang wajib atau harus dan yang dilarang dilakukan oleh mereka yang menjalani profesi itu (Kompasiana, 2017) termasuk kode etik seseorang seniman baik dalam berkarya, menampilkan karya di masyarakat seperti yang dijalankan oleh *Bondres Clekontong Mas*. Penekanan kata etik dan etis sebagai media pendidikan lebih mengarah dan berhubungan atau sesuai dengan "etika" yang aturan tidak sekuat etik. Etika lebih mengedepankan tentang "pantas" atau tidaknya tindakan sesuatu tingkah-laku, dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan azas perilaku yang disepakati secara umum.

Bondres Clekontong Mas sebagai pendidikan etis yang berhubungan dengan etika dilakukan utamanya melalui percakapan dengan kata-kata, nada bicara, *mimik* (ekspresi

muka), *gestur* (aksi tubuh) dan gerak atau sikap. Salah satu contoh pendidikan etika yang didialogkan Trio *Bondres Clekontong Mas* pada pertunjukannya menentang tentang indetitas-budaya yang berada di Daerah Tabanan, Badung, dan Gianyar. Percakapan ini menjadi menarik, karena Sengap berasal dari Tabanan, Sokir dari Badung, dan Tompel dari Gianyar. Pendidikan etika ini menjadi lebih bermakna, karena dirajut dan diolah melalui keahlian dan keterampilan mereka masing-masing. Kemampuan berimprovisasi dan berakting tentu tidak terlepas dari pengalaman dan bekal yang diperoleh mereka melalui studi baik di dunia pendidikan formal maupun non formal. **Tompel** memiliki *skill* atau keterampilan seni dan kemampuan dalam bidang seni tari, **Sengap** memiliki *skill* dan wawasan luas di bidang keagamaan, khususnya Dharma Wacana (berbicara mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu), serta **Sokir** memiliki keterampilan dan kemampuan mendalam di bidang seni karawitan Bali. Keterampilan itu menjadi energi kreatif yang dapat mendorong pengembangan kreativitas seni mereka berbasis pendidikan etis sesuai azas perilaku yang beradab di masyarakat.

Di beberapa penampilan *Bondres Clekontong Mas*, juga secara etika yang memuat sopan-satun terutama menyapa para penontonya, menghaturkan sikap “pangenjali” dan berdialog menunjukkan sikap menghormati serta menghargai seluruh yang hadir. Selain itu, sering juga mereka melakukan pujian kepada pemain gamelan yang mengiringi, sehingga memperlihatkan sikap saling menghargai dan menghormati, serta menjadi materi interatif antara *Bondres*



Gambar 1. Salah satu adegan Trio Bondres Clekontong Mas menyapa penonton dan berinteraksi dengan pemain gamelan yang mengiringinya (Sumber: YouTube.Com, 18 Mei 2022)

Clekontong Mas-pemain gamelan sebagai bagian dari sajian menyegarkan.

Berdialog interatif baik dengan penonton maupun pemain gamelan yang mengiringinya di saat pertunjukan menjadi suguhan *Bondres Celokontong Mas*, merupakan humor yang instospektif bagi penonton. Saat interatif itu mereka sambil mengungkap nilai-nilai moral sehingga setidaknya para penonton mendapat siratan nilai pendidikan etika dalam kebersamaan di masyarakat. Agar nilai etika itu meresap dan dapat diimplentasikan oleh penonton, tentu *Bondres Clekontong Mas* belajar secara terus-menerus, mencari, mengeksplorasi, mencipta dan berinovasi berkelanjutan, seperti mengimplentasikan ajaran *tri hita karana* (Pramada dkk., 2022, hlm. 182-188). Hal ini sejalan dengan metode *among* (pendidikan) yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan atau contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat yang motipatif), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan atau spirit)(Nurhayati, 2011, hlm.181-182). Dengan demikian, obrolan tentang etika menjadi informasi bermakna

dalam menjalankan praktik dikehidupan sehari-hari pada masyarakat. Dialog-dialog yang menegaskan arti pendidikan etis yang berhubungan dengan etika didengungkan ke para penonton yang menikmati sajian percakapan *Bondres Clekontong Mas* di setiap sajiannya dengan strategi menghibur dan tidak meng-gurui.

Pendidikan Estetis.

Kata estetis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1988, hlm.236), memiliki pengertian tentang keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra), serta mempunyai penilaian terhadap keindahan. Dalam bahasa Inggris, kata estetis berasal dari kata *aesthetic* yang mengandung arti sesuatu unsur keindahan atau mengandung nilai seni. Jadi, *aesthetic* adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan sensasi keindahan yang baru bisa dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam suatu objek. Secara etimologi, estetis dan estetika atau *aesthetic* adalah berasal dari bahasa Latin “*aestheticus*” atau bahasa Yunani “*aesthetics*” yang artinya merasa atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia (*Liputan 6.com*, 12/11/2021). Dalam bidang seni, khususnya seni pertunjukan seseorang mengekspresikan dirinya sebagai salah satu komunitas melalui pola gerak, kata-kata atau berdialog dengan nada bicara, *mimik* (ekspresi muka), *gestur* (aksi tubuh), *make-up* (rias muka), kostum, gaya rambut dengan daya mempesona dan lebih ‘bebas’ dari *pakem* yang teratur. Dalam sajian *Bondres Clekontong Mas*, para pemainnya tidak lagi hanya menjadi seniman, tetapi juga

luluh menjadi seni itu sendiri. Di saat itu, individu, “si aku” lenyap seperti orang sedang “kerasukan” dan larut dalam perasaan yang mereka ceritakan atau larut dalam perasaan kesatuan peran dengan alam sekelilingnya (Tukian, 2005, hlm. 226). *Bondres Clekontong Mas* sebagai media pendidikan estetis menjadi sajian seni pertunjukan yang mengetengahkan keindahan lewat rias busana, warna rambut, tutur-kata yang menyatu dengan unsur-unsur seni lainnya. Mereka mengeksplorasi daya kreatif yang mendayagunakan energi intuisi dan imajinasi yang dilandasi oleh proses berfikir kreatif dan holistik.

Peran **Sengap** hadir dengan rias muka khas mirip topeng harimau didukung hiasan kepala berambut pirang warna coklat. Rias muka tampak menyatu dengan kostumnya menggunakan baju rompi hitam bertepi merah. Badan bagian bawah, menggunakan celana panjang dominan warna putih dan di bagian kaki dipadu variasi lingkaran warna hitam seperti celana “topeng Celuluk”. Berkain warna-warni berkancut pendek. Didukung hiasan leher sebagai kalung aksesoris warna hitam-putih yang tampak menonjol melingkar di leher. Peran **Tompel** berias muka seperti topeng dengan gigi *sengoh* yang ditempel di bibirnya, sehingga tampak menonjol dan terkesan komikal. Kepalanya dihias menggunakan *Udeng* (ikat kepala) dengan desaien memanjang atau mengekor ke samping kanan, sehingga menyatu antara hiasan muka dan kepala. Berbusana baju rompi-bertangan warna hitam dan dipelisir warna merah. Bercelana setinggi betis berwarna hitam yang tampak menyatu dengan warna rompinya. Menggunakan kain

mirip motif batik kecoklatan, diikat seperti desain sapat dipadu dengan ikatan pelintiran benang warna hitam putih yang ujungnya terjantai semitris menutupi arah depan kain batiknya. Kemudian, peran **Sokir** berias muka mirip dengan topeng babi didukung hiasan kepala menggunakan *kupluk-berekor* (topi), dilengkapi bunga warna merah di telinga kanan-kiri. Berbusana baju, celana, dan kain dominan warna putih. Di atas kain putih ditutup melingkar dengan sapat berwarna hijau tua dan ujungnya diikat menyatu di bagian perut. Lehernya didukung aksesoris kalung warna coklat sehingga tampak agak menonjol dan terkesan lucu. Ketiga pemeran itu, yaitu **Sengap**, **Tompel**, dan **Sokir** mendesain busananya sedemikian rupa, sehingga perutnya tidak tertutup busana dan tampak terlihat menonjol beradu 'perut buncit'. Dari tampak sajian rias-busananya saja, *Bondres Clekontong Mas* menunjukkan sifat-sifat etis dan estetis yang ber-adab dan berbudaya.

Selain rias-busana, *Bondres Clekontong Mas* juga memiliki sajian estetis berupa nada bicara, terutama peran **Sokir**. Ia memiliki nada suara yaitu naik turunnya suara dengan intonasi 'kecil melengking' seperti nada suara anak kecil, yang menjadi ciri khas pemeran **Sokir**. Nada bicara ini sebagai media pendidikan estetis yang tersaji di atas pentas, sehingga menimbulkan kesan dan menarik perhatian bagi penerima pesan, yakni penonton. Pada hal nada bicaranya dalam kehidupan sehari-hari *bertimbra bass* (berat) dan normal saja. Sajian seperti ini membawa nilai-nilai baru, meski kadangkala tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal,

namun tetap diberi peluang hidup karena dipandang dapat mengembangkan kreativitas dan energi kreatif generasi muda pelaku seni dalam mengekspresikan dirinya (Sudewi dkk. 2019, hlm. 286-288), seperti diantaranya *Bondres Clekontong Mas*, karena mampu mengolah renungan intuisi dalam proses kreatif-inovatif. Oleh karena itu, mereka berkreasi dan beraktivitas seni berbasis pendidikan dengan berpikiran terbuka untuk selalu berani bereksperimen dan mencoba hal-hal baru yang inovatif, tetapi tetap berakar pada kearifan lokal yang mengglobal.

Dalam tataran masyarakat yang sudah sampai pada tahap peradaban masa kini, tentu pertunjukan sebagai teks akan mendapat beberapa penafsiran yang sangat beragam tergantung pengalaman masing-masing seniman pelaku mempersepsikan. Ada kelompok masyarakat tertentu memandang karya seni dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman estetikanya, kreatif-inovatifnya dan ekologi sajiannya. Tentu saja setiap orang memiliki pengalaman estetik yang berbeda sesuai dengan perjalanan hidupnya (Nurcahyono, 2017, hlm. 84-86). Hal ini dapat membantu dalam mencermati *Bondres Clekontong Mas* yang tampak melakukan interpretasi ulang budaya tradisi menuju budaya populer, ke-kini-an sehingga masyarakat penonton mengapresiasi di manapun mereka diundang mempergelaran sajian seni pertunjukan *bondres* nya. Berdasarkan pengamatan tampilan trio *Bondres Clekontong Mas* diacara Bali Now di Bali TV, OR (Obrolan Rumah)-Kucita Dewi STI Bali, di *YouTube* dan media sosial lainnya bahwa ketiga personal *Bondres Clekontong*



Gambar 2. Dari kiri-ke kanan: Sokir, Sengap, dan Tompel

(Sumber: *Tribun-Bali.com*, 15 Februari 2021)



Gambar 3. I Nyoman Ardika berperan sebagai Sengap, I Komang Dedi Diana berperan sebagai Tompel, dan Ketut Gede Rudita berperan sebagai Sokir

(Sumber: *Facebook My Tampaksiring*, 315/2022)

Mas berpendidikan tinggi hingga bergelar Magister. Proses mereka hingga menjadi seniman *Bondres Clekotong Mas* terkenal di Bali dan bahkan di luar Bali, berjalan panjang dan berliku, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal yang menempanya, sehingga memiliki ketangguhan hingga kini terus berproses kreatif agar tetap eksis sebagai media pendidikan etis dan estetis.

SIMPULAN

Seni pertunjukan *bondres* di Bali terekspresi bisa berfungsi sebagai komentar atas suatu situasi, potret atau cermin keadaan yang terjadi di masanya, sebagai hiburan, pencerahan dan simbolisme lainnya. Sang seniman dengan kekuatan ruang batin kreatifnya, mengolah imajinasi menjadi sajian kreasi-edukasi dalam proses penciptaan yang diimplementasikan dalam sebuah pertunjukan. Hal itu, diantaranya diungkap dalam sajian trio *Bondres Clekotong Mas* sebagai media pendidikan etis dan estetis di masyarakat. Seniman *Bondres Clekotong Mas* tampil di satu pihak mengekspresikan imajinasi-kreatif diri mereka sebagai media renungan mengenai situasi kehidupan di masyarakat. Di sisi lain, lebih merasuk bertekad ingin mengedepankan nilai-nilai etis yang berhubungan dengan etika dan estetis yang berkaitan dengan keindahan sehingga layak bagi hidup manusia yang beradab dan berbudaya.

Seniman trio *Bondres Clekotong Mas* bertindak sebagai inovator dan agen yang secara berkelanjutan menghadirkan kreativitas seni yaitu kreasi seni yang kreatif, dan kemampuan artistik-estetik sesuai jiwa zaman setempat, melalui penciptaan karya 'inovatif atau karya-karya baru'. Kualitas mereka sebagai inovator sangat penting dan yang utama menentukan lahirnya inovasi-inovatif disegala bidang kegiatan, termasuk di dunia lawak. Di sini seniman dengan karya seninya bisa menjadi motivator, pembangkit semangat masyarakat pemirsanya sehingga mampu menjadi "jamu penguat" dan media pendidikan etis dan estetis di masyarakat.

Kreativitas seni, tidak terbendung, ia mengikuti kemajuan dan perubahan berbasis pendidikan, seperti produknya yang paling nyata terlihat serta terasa adalah penggunaan bidang *internet*. Revolusi industri dan informasi terus melaju yang didengungkan sejak satu atau dua tahunan lalu sebagai industri 4.0 dan kini memasuki industri 5.0 ditandai pesatnya perkembangan dan penggunaan *cyber physical system, artificial intelligent (AI), big data*, dan *internet of things (IoT)*. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama, yaitu *internet*, sehingga bisa terhubung sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Komputer juga semakin kecil sehingga bisa menjadi sebesar kepala tangan manusia, seperti *smartphone*, mudah penggunaannya dan bisa dibawa sesuai kepentingannya, termasuk menyaksikan berbagai aktivitas sajian *Bondres Clekontong Mas* sehingga sajiannya dapat difungsikan sebagai media pendidikan etis dan estetis di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para narasumber yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berharga sehingga hasil riset ini dapat tersusun dengan lancar. Terima kasih yang tinggi juga disampaikan kepada Rektor ISI Yogyakarta dan Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang mendukung fasilitas dan dana serta motivasi secara berkelanjutan, sehingga riset ini berjalan lancar, menghasilkan laporan maupun publikasi. Rasa terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada tim redaksi Jurnal Panggung ISBI Bandung atas

segala dukungan, bantuan, dan kerjasama sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diterima dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. (2018). *Kembara Seni I Wayan Dibia Sebuah Autobiografi*, Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Dibia, I Wayan. (2017). *Arja Anyar Seni Tradisi yang Dibarukan*, Bali: Cakra Press.
- Hadi, Sumandiyo. (2017). "Keterlibatan dalam Seni Pertunjukan Sebagai Sebuah Metode Riset Penciptaan Seni, dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.
- Haryono, Timbul. (2006). "Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi", Dalam *Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Alih Bahasa oleh R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Hough, Brett. (2014). "Komunitas dan Kancha Budaya di Bali", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Kompasiana, 10 Januari (2017). "Etik, Etika, Etik Dan Etos: Pengembangan Diri", *Kompasiana.com/jappy*

- Liputan 6.com, Jakarta: 12/11/2021 "ulas tentang aesthetic adalah bahasa keindahan dan rasa lebih dalam".
Liputan 6.com
- Nurchayono, Wahid. (2017). " Transfrmasi Pertunjukan Wayang Beber Jaka Kembang KuningMenjadi Pertunjukan Teater Panggung", dalam Jurnal *Tonil JurnalKajian Sastra, TeaterDan Sinema*. Volume 14 No. 1, (83–101).
- Nurhayati, Diah Uswatun. (2011). "Gagasan-Gagasan Multikulturalisme Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Musik Tamansiswa Yogyakarta", Yogyakarta, *Disertasi* Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Putra, Fisabil Mahardika. (2018). "Sakralisasi Vs Desakralisasi, Takhayul Vs Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk dari Desa Trunyan Bali", *Selonding* (13) , 1905-1912
- Piliang, Yasraf Amir. (2002). "Kebudayaan Indonesia Kontemporer dan Kaitannya Dengan Karya Cipta Seni". *Panggung* (25), 1-13
- Putri, Kasiani. (2021). "Lebih Dekat dengan Clekontong Mas Balinese Art Production, Sebulan Bisa Pentas Hingga 40 Kali", dalam *Tribun-Bali.com*
- Putri, Kasiani. (2021). "Kisah Clekontong Mas, Dibayar Rp 45 Juta Tampil Hanya 20 Menit, Kini Kembali Berjuang dari Nol", dalam *Tribun-Bali.com*
- Pramada, I Gede Yuda,I Nengah Mariasa, Trisakti (2022). "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali". *Panggung*(32), 182-188.
- Riyantika, Kirana. (2022). *Cara Menyusun Naskah Lawakan Tunggal Untuk Kelas X Kurikulum Merdeka*: Nakita.grid.id (download, 24 April 2023).
- Rohmadi, Muhammad. (2010), "Strategi Penciptaan Humor Dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan", *Humaniora* (22), 1-14
- Sena, I Gusti Made Widya. (2022). "Tri Wisesa Yoga: Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual". *Yoga dan Kesehatan* (5), 61-67
- Sudewi, Ni Nyoman dan dkk. (2019). "Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari", *Mudra*(34), 285-290
- Sudarmo, Darminto M. (2015). *HQ- Humor Quation Kecerdasan Homor*, Jakarta: Kombat Publisher
- Tukiran, Anton. (2005). "Seni Pemuasan Atas Hasrat Jiwa: Nietzsche, Freud dan Christopher Caudwell" dalam *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press